

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan kunci utama untuk berkomunikasi atau berinteraksi antara sesama dalam kehidupan masyarakat, karena tanpa ada bahasa maka tidak akan terjalin komunikasi yang baik dan dalam literatur kebahasaan sering kita jumpai batasan atau penjelasan yang menetapkan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi.

Menurut Kridalaksana (2001:21) menyatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Kesadaran dan kebenaran bahasa dalam kehidupan manusia memiliki fungsi besar dan berkaitan erat maksudnya untuk mewujudkan daya ungkap manusia yang mencerminkan aspek-aspek sosial.

Sedangkan Menurut Chaer dan Agustin (2010:19) bahasa adalah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidakan berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Dalam kehidupan masyarakat sering kita temui sebuah komunikasi yang menggunakan dua bahasa. Penggunaan dua bahasa tersebut disebut bilingualisme. Dalam sosiolinguistik, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Mackey dan Fishman dalam

buku (Chaer dan Agustina, 2010:84) untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang tersebut harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama menguasai bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1) dan yang kedua adalah bahasa lain menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual.

Orang Indonesia sebagai masyarakat (bilingual) dapat menguasai dua bahasa atau lebih dan (multilingual), kedua bahasa itu digunakan pada satu tuturan dalam suatu percakapan tertentu. Selain bahasa Indonesia yang dikuasai, terdapat bahasa daerah yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Hal tersebut juga sering digunakan mahasiswa di lingkungan kampus, karena terdapat berbagai macam kalangan mahasiswa akhirnya menimbulkan sebuah interaksi yang berbeda-beda dari mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal. Keadaan semacam ini menimbulkan kontak bahasa. Maka gejala campur kode dan alih kode sering terjadi di lingkungan kampus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya termasuk kampus swasta yang memiliki banyak program *study* dari situlah di lingkungan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya terdapat banyak kalangan mahasiswa dari berbagai daerah. Mahasiswa di lingkungan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sekurang-kurang memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Dari situasi kebahasaan pada lingkungan mahasiswa tersebut menjadi rumit karena tidak satu bahasa yang digunakan. Kerumitan tersebut disebabkan mereka harus menentukan dengan bahasa apakah sebaiknya mereka berkomunikasi. Selain itu penutur juga harus dapat menentukan variasi kode manakah yang sesuai dengan situasinya. Maka dalam percakapan mahasiswa kos sering terjadi proses pergantian bahasa yang dapat menimbulkan terjadinya

campur kode dan ahli kode di dalam setiap situasi. Menurut Nababan (1993:196) Campur kode merupakan mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu, sedangkan alih kode menurut Suwito (1983:68) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Thelander dalam buku Chaer (2010:115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode yang menyatakan bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa bahasa satu ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan ahli kode.

Berikut ini contoh percakapan mahasiswa kos yang menyisipkan campur kode kata bahasa daerah Flores terjadi di kamar kos :

- P1 : “Itu sudah datang mbak Linda hay *molass* kamu dari mana saja lama sekali..?”
 P2 : “Iya lagi banyak tugas mbk”
 P1 : “Eh cantik mau minum apa es jeruk juga yah..?”
 P2 : “Iya mbak gapapa seadanya aja biar gak ngerepotin”

Percakapan tersebut menggunakan bentuk campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Flores. Bentuk campur kode dalam percakapan tersebut terdapat pada kata “ *molass* ” kata molas yang berarti cantik dalam bahasa Indonesia, dalam percakapan tersebut terlihat menyisipkan campur kode berupa kata terlihat saat P1 menyambut kedatangan P2 dengan menyisipkan campur kode kata

berupa *molras* dari bahasa Flores. P2 menjawab pertanyaan P1 dengan menjelaskan baru bisa datang telat karena selesai mengerjakan tugas.

Berikut ini contoh percakapan mahasiswa kos yang menggunakan alih kode terjadi di kamar kos

P1 : “Awakmu duwe bulpen a?”

P2 : “Gak nduwe De. Lah awakmu yok opo arek kulian nggak nduwe bulpen!”

P1 : “Nduwe Lin emboh ikih nok tas moro-moro gk onok kari nok Ruang Panji paling Lin”.

P1 : “Flora kamu punya bulpen ta?”

P3 : “Iya punya bentar aku ambilkan kakak.”

Bentuk alih kode dalam percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada mulanya P1 dan P2 mengunakan bahasa Jawa, ketika P1 akan meminjam P2 bulpen menggunakan bahasa Jawa, karena P2 tidak memiliki bulpen pada akhirnya P1 melihat ada P3 pada akhirnya P1 meminjam bulpen ke P3 dengan menggunakan bahasa Indonesia terlihat pada data “Flora kamu punya bulpen ta?” P3 ternyata memiliki bulpen. P1 beralih ke bahasa Indonesia untuk mengimbangi P3 yang tidak menguasai bahasa Jawa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam percakapan di atas telah terjadi alih kode interen.

Dari kedua contoh di atas, ternyata di lingkungan kampus maupun di lingkungan kos alih kode dan campur kode sering kali digunakan dalam berbincang-bincang dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Mereka sering melakukannya percampuran dan peralihan itu untuk menekankan hal tertentu kepada lawan tuturnya untuk menyampaikan maksud, kesan, atau tujuan tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini akan mengkaji suatu kajian sosiolinguistik. Penelitian ini, akan membahas campur kode dan alih kode pada percakapan mahasiswa kos di lingkungan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah Mahasiswa kos yang dari berbagai daerah. Dalam Penelitian ini berbagai bentuk percakapan yang terjadi di lingkungan Universitas PGRI Adi Buana yang meliputi bentuk campur kode dan alih kode.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah permasalahan dibatasi agar tidak menyimpang dari topik yang sedang dikaji. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni Campur Kode dan Alih Kode pada Percakapan Mahasiswa Kos di Lingkungan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk campur kode di antaranya yakni adanya penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster, penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud idiom, dan penyisipan unsur-unsur klausa serta bentuk ahli kode intern dan alih kode eksteren Suwito (1983:78-80). Berikut data anak kos yang diambil dari 4 tempat. Dan 1 tempat terdiri dari 2 orang

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana bentuk campur kode dan alih kode pada percakapan mahasiswa kos di lingkungan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sudah diungkap di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan ahli kode pada percakapan mahasiswa kos di lingkungan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan bentuk campur kode yang berupa penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, penyisipan unsur yang berwujud idiom, penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa
- b. Mendeskripsikan bentuk alih kode yang berupa alih kode interen, dan alih kode ekstern

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan yaitu mengenai sosiolinguistik khusus kajian alih kode dan campur kode

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang berkaitan dengan hal-hal berikut

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi untuk mengetahui tentang aspek campur kode dan alih kode sehingga menambah pengetahuan berbahasa.
- b. Bagi peneliti bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media informasi tentang aspek campur kode dan ahli kode sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain.

F. Definisi Istilah

Ada banyak istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menghindari kesalahpahaman dibawah ini dijelaskan arti istilah-istilah tersebut.

1. Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang bahasa dengan masyarakat, serta mengkaji hubungan antara bahasa dengan faktor masyarakat.
2. Campur kode adalah penggunaan bahasa yang menyisipkan bahasa lain yang dapat membentuk kata, frasa, baster, klausa, idiom, dan kata ulang.
3. Alih kode adalah beralihnya penggunaan ragam atau variasi bahasa lain pada bahasa sebelumnya yang suda digunakan oleh penutur dan lawan tutur dalam situasi dan kondisi tertentu yang terdiri atas alih kode intern dan alih kode eksteren.
4. Anak kos adalah seseorang yang belajar hidup mandiri demi mencari ilmu dan pada akhirnya juga merasakan susanya hidup yang jauh dari orang tua.